

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi berbagai komponen penting yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kerangka teori. Latar belakang akan menjelaskan alasan pentingnya topik yang dibahas, sementara rumusan masalah menyajikan pertanyaan utama yang akan dijawab. Tujuan penelitian menggambarkan hasil yang ingin dicapai, manfaat penelitian menguraikan kontribusi yang diharapkan, dan kerangka teori memberikan landasan konseptual yang mendukung penelitian ini.

A. Latar Belakang Penelitian

Sesungguhnya Allah mengutus para nabi dengan misi yang sangat mulia, yaitu menyampaikan dan menegakkan ajaran tauhid yang murni kepada umat manusia. Tauhid adalah inti dari segala ajaran yang dibawa oleh para nabi, di mana mereka diutus untuk memurnikan penghambaan hanya kepada Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Di antara para nabi tersebut, Nabi Muhammad saw. sebagai nabi terakhir dan penutup para rasul diberikan amanah yang sangat besar oleh Allah SWT. Beliau diutus untuk meluruskan akidah umat yang telah menyimpang jauh dari ajaran tauhid setelah masa-masa *jahiliyah* yang dipenuhi dengan berbagai bentuk penyembahan berhala dan kemusyrikan.

Pada masa itu, penyimpangan akidah telah merajalela di tengah masyarakat, di mana kepercayaan kepada berhala menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Misi Nabi Muhammad saw. adalah untuk membersihkan keyakinan tersebut dan mengembalikan umat manusia kepada kepercayaan yang benar, yaitu beriman kepada Allah yang Maha Esa. Islam sebagai agama yang beliau bawa, adalah agama yang datang untuk menyingkirkan segala bentuk kemusyrikan dan kebatilan yang mengotori hati manusia dan merusak hubungan mereka dengan Allah SWT.

Tujuan utama diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada sang pencipta. Allah SWT berfirman dalam surat Az-Zāriyāt : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Dalam Islam, ibadah berarti pengabdian sepenuh hati kepada Allah, sedangkan tauhid adalah keyakinan teguh akan keesaan Tuhan yang Maha Esa. Tauhid tidak hanya sekadar konsep keagamaan, melainkan merupakan inti ajaran Islam yang menjadi fondasi keyakinan setiap muslim bahwa hanya Allah Swt. yang layak disembah dan ditaati. Kepercayaan ini menegaskan bahwa tidak ada pihak lain, baik perantara atau kekuatan apa pun, yang berhak menerima ibadah dan penghormatan selain Allah.

Ibadah dalam Islam merupakan bentuk perwujudan dari pengakuan terhadap tauhid di mana semua bentuk ibadah baik yang bersifat ritual seperti salat, puasa, dan zakat, maupun aktivitas sehari-hari yang bernilai kebaikan semuanya dilakukan semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah. Ibadah bukan hanya memperkokoh keimanan kepada tauhid, tetapi juga menjadi jalan bagi seorang Muslim untuk lebih dekat dengan Allah, menjaga hubungan pribadi antara hamba dan Tuhannya.

Dengan melaksanakan ibadah secara tulus kepada Allah, seorang Muslim semakin memperkuat keyakinannya bahwa segala bentuk penyembahan dan permohonan hanya boleh ditujukan kepada-Nya, dan bukan kepada yang lain. Hal ini mempererat ikatan spiritual antara seorang hamba dan Allah, membersihkan diri dari segala bentuk kemusyrikan, serta memastikan bahwa keesaan Allah tercermin dalam setiap aspek kehidupannya. Ibadah menjadi wujud nyata dari tauhid, menjadikannya bukan hanya sekadar keyakinan dalam hati, tetapi juga amal yang terus terhubung dengan keesaan Allah secara mutlak.

Pentingnya tauhid dalam beribadah sangat jelas tercermin dalam rukun Islam, yang langkah pertamanya adalah Syahadat (kesaksian keesaan Allah). Segala ibadah yang dilakukan umat Islam, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, dimaksudkan sebagai ungkapan ketaatan hanya kepada Allah.

Ditinjau dari segi kata, kata tauhid merupakan bentuk *mashdar* dari kata *Wahhada Yuwahhidu Tauhīdan* (ha yang bertasydid) yang memiliki arti keesaan. Artinya, itikad atau keyakinan yang kuat Allah adalah Tunggal, Esa, Satu. Secara istilah syar'i, tauhid memiliki makna mengesakan Allah dari hal mencipta, mengatur, menguasai dan memurnikan penyembahan kita hanya kepada-Nya (Amin, Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin, 2019). Hal ini menarik makna bahwa hanya Allah Tuhan yang maha Esa dan tidak ada suatu apa pun yang dapat menduakan-Nya. Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu "keesaan Allah" artinya kuat kepercayaan tauhidnya bahwa Allah hanya satu.

Adapun makna Tauhid yang dijelaskan dalam buku pengantar tauhid karangan Achmad Muzammil Alfan Nasrullah, ia meyakini bahwa tauhid merupakan dalil keesaan Tuhan, dan juga meyakini bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menyekutui-Nya. (Nasrullah A. M., 2019)

Dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan perubahan zaman, sangat penting untuk memperkuat fondasi dengan meneguhkan tauhid. Pengembangan spiritual yang berfokus pada tauhid dapat dicapai dengan memperdalam pemahaman, meningkatkan pengamalan, serta memperkuat kesadaran akan keesaan Allah dalam keseharian. Ini bisa diraih melalui pembelajaran agama, introspeksi diri, dan mempererat hubungan spiritual dengan Allah. Mengkaji firman-Nya serta memahami tafsir ayat-ayat yang mengandung konsep tauhid akan sangat membantu dalam memperdalam pemahaman tentang keesaan Allah.

Cukup banyak surat dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya tauhid bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah surat al-Fātihah. Al-Fātihah sebagai salah satu surat dalam Al-Qur'an yang tidak hanya mengandung konsep tauhid saja, tetapi juga mengandung makna seluruh isi dari Al-Qur'an. Itu alasannya al-Fātihah disebut dengan *ummul qur'an*. Surat ini disimpan di awal mushaf karena surat ini merupakan pembuka dan sebagai inti dari kandungan Al-Qur'an.

Surat ini diletakkan di awal mushaf bukan hanya sebagai pembuka, melainkan sebagai pintu untuk memasuki keseluruhan isi Al-Qur'an. Setiap muslim

yang membacanya dalam salat atau mengkajinya secara mendalam, diingatkan bahwa seluruh ajaran Al-Qur'an berpusat pada konsep tauhid, keesaan Allah, serta pedoman hidup yang menyeluruh bagi manusia. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip penting seperti pengakuan terhadap kekuasaan mutlak Allah, permohonan hidayah, serta tuntunan untuk menjalani jalan yang benar dan menghindari kesesatan.

Kandungan tauhid dalam surat al-Fātihah tidak hanya dalam satu ayat saja. Contohnya pada ayat kedua, “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam” pada ayat ini sudah jelas ditampakkan bahwa segala penciptaan, pengadaan serta pemeliharaan hanya untuk Allah Swt. pada ayat ini terdapat kata “*Rabb*” yang berarti lebih dari “raja”, *Rabb* di sini memiliki arti “mengurus” dan “mengembangbiakkan”. Maka dari itu sangatlah jelas bahwa seluruh nikmat manusia dan alam ini hanya berasal dari Allah Swt. Dipertegas pada ayat kelima dengan redaksi “Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan”. Ayat ini menghancurkan akar-akar kemusyrikan yang menyembah selain kepada Allah SWT (Hidayat, Muatan Tauhid Dalam Surat Al-Fatihah, 2022).

Dalam upaya memahami dan menggali makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, para ulama menggunakan berbagai metode penafsiran. Pertama, ada *tafsīr bi al-Ma'tsur*, yang didasarkan pada dalil-dalil naqli. Ini berarti penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an itu sendiri, atau melalui hadis-hadis sahih yang berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an. Selain itu, penafsiran juga dilakukan dengan mengacu pada perkataan para sahabat, karena mereka dianggap sebagai orang yang paling memahami kitab Allah. Penafsiran oleh para tabi'in juga diakui, karena mereka umumnya belajar langsung dari para sahabat.

Kedua, ada *tafsīr bi al-Ra'yi*, yaitu penafsiran yang didasarkan pada pemikiran dan penalaran. Metode ini sering disebut juga sebagai *tafsīr bi al-dirāyah* atau tafsir yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan, atau *tafsīr bi al-ma'qul*. Ketiga, ada *tafsīr al-Isyari*, yaitu penafsiran yang didasarkan pada isyarat-isyarat khusus, yang umumnya digunakan oleh kalangan sufi untuk menggali makna tersembunyi dari ayat-ayat Al-Qur'an. (Nasution M. A., 2018)

Dalam pandangan Imam Ghazali tafsir *isyari* bukanlah seperti tafsir bathiniyah seperti yang digambarkan oleh yang menolaknya. Tafsir *isyari* yaitu suatu penafsiran yang dilakukan oleh pelaku tasawuf dengan cara membuka isyarat-isyarat Al-Qur'an melalui latihan-latihan tertentu. (Wahid, 2010)

Dalam bukunya, Manna Qathan membagi tafsir sufi *isyari* ke dalam dua bagian, tafsir *isyari* pertama yaitu *tafsir isyari al-nazari* dan tafsir kedua yaitu *tafsir al-isyari al-akhlaqi*.

1. Tafsir *isyari al-nazari*

Tafsir *isyari al-Nazari* merupakan penafsiran yang menarik makna ayat zahir kepada makna batin meskipun pada maknanya jauh dan terkadang tidak masuk akal. Tafsir ini muncul dari kaum sufi yang menciptakan tasawufnya di atas teori dan aliran filsafat. Maka logis kaum sufi ini mengkaji Al-Qur'an dengan kajian yang sejalan dengan teori dan aliran mereka hingga dalam menjelaskan makna Al-Qur'an keluar dari makna zahir yang dikuatkan dengan syara secara bahasa.

2. Tafsir *al-isyari al-akhlaqi*

Menurut al-Qathan tafsir *al-isyari* yaitu tafsir yang ditulis oleh pengamal tarekat sufi yang memiliki tujuan untuk membuka isyarat-isyarat yang terkandung di balik ayat Al-Qur'an, sehingga dapat terungkap pesan ilahiyah dari ayat tersebut. (Al-Qaththan, 1990)

Kedua jenis penafsiran tersebut dihasilkan oleh para pelaku sufi, perbedaannya terletak pada sudut pandang dan pengambilan kesimpulan pada suatu ayat. Penafsiran sufi *al-nazari* lebih condong kepada rangkaian kata falsafi yang sukar, sehingga bagi para penentangannya hal itu dapat menghilangkan makna hidayah dari kitab suci Al-Qur'an. Sedangkan penafsiran *isyari akhlaqi* merupakan penafsiran yang menitikberatkan kepada makna batin ayat yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan tafsir *Lataif al-Isyārāt* karya Imam Al-Qusyairi ini merupakan salah satu contoh tafsir *isyari akhlaqi*. (Maulana, Studi Tafsir Sufi: Tafsir Lathaif al-Isyarat Imam al-Qusyairi, 2018)

Tafsir ini ditulis oleh seorang tokoh sufi besar pada abad kelima Hijriyah. Ia banyak menulis karya dalam bidang tasawuf dan karya yang paling terkenal

adalah tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* yang menjadi salah satu induk tasawuf. Dalam metode penafsirannya, Al-Qusyairī menggunakan metode yang khas dan berbeda dari para sufi lainnya, yaitu berupaya untuk menggabungkan dua hal, yaitu antara potensi *qalb* dan *'aql*. Sehingga dari penafsiran ini dapat dipahami dengan mudah dan jelas.

Dalam pendahuluan tafsirnya, ia menyebutkan bahwasanya pada penulisan tafsir ini penafsir menggunakan dua metode. Metode yang pertama yaitu dengan mengutip perspektif para ulama yang saleh, juga *waliyullah* yang dianggap orang suci dengan mendengarkan dari para gurunya secara langsung. Metode yang kedua dengan perspektif pribadi Al-Qusyairī terhadap ayat tersebut ditinjau dari penguasaannya dalam berbagai ilmu tasawuf. (Kemal & Munawwaroh, 2021)

Tasawuf adalah cabang dari Islam yang berfokus pada aspek spiritual dan pengalaman dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan. Ditinjau dari sisi lain, tauhid adalah konsep inti dalam Islam yang menggarisbawahi keesaan Tuhan. Hubungan antara tasawuf dan tauhid bisa dibilang sangat erat. Tasawuf mengarah pada pencarian pengalaman langsung atau pendekatan diri dengan Allah, sementara tauhid adalah pemahaman tentang keesaan dan kesatuan Tuhan yang menjadi landasan agama. Dalam praktiknya, tasawuf membimbing individu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, seraya meyakini dan memahami kesatuan-Nya secara mendalam.

Para sufi atau praktisi tasawuf beranggapan bahwa tauhid adalah prinsip dasar perjalanan spiritual mereka. Mereka percaya bahwa memahami dan mengalami keesaan Tuhan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas spiritual dan hubungan dengan Sang Pencipta. Tasawuf adalah meditasi, zikir, dan praktik spiritual lainnya untuk membantu individu dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang tauhid (Aqil, 2010).

Jadi, tasawuf dan tauhid saling terkait dalam konteks pencarian spiritual, tasawuf berfungsi sebagai cara untuk mengeksplorasi dan mendalami prinsip tauhid secara pribadi melalui pengalaman spiritual.

Oleh karena itu, penulis hendak mengkaji mengenai tauhid yang terkandung dalam surat al-Fātihah dari sisi pandang seorang ahli sufi yaitu Imam Al-Qusyairī

dalam tafsir *Laṭaif al-Isyārāt* dengan judul “Kandungan Tauhid Dalam Surat Al-Fātihah Perspektif Tafsir Laṭaif Al-Isyārāt Karya Imam Al-Qusyairī”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Seperti apa penafsiran Al-Qusyairī terhadap surat al-Fātihah dalam kitab *Laṭaif al-Isyārāt*?
2. Apa kandungan tauhid dalam surat al-Fātihah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang tertulis di atas, adapun tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Qusyairī terhadap surat al-Fātihah dalam kitab *Laṭaif al-Isyārāt*
2. Untuk mengetahui kandungan tauhid dalam surat al-Fātihah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan baru dan menjadi referensi dalam penelitian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, serta memberikan pemahaman mengenai penafsiran surat al-Fātihah dari sisi tasawuf oleh Al-Qusyairī dalam karyanya *Laṭaif al-Isyārāt*.

2. Manfaat praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi panduan bagi peneliti lain, para pelajar dan bagi masyarakat luas terhadap nilai tauhid yang terkandung dalam surat al-Fātihah.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang literasi penulis, belum ada penelitian ilmiah yang berfokus mengkaji kandungan tauhid dalam surat al-Fātihah dari pandangan Al-Qusyairī.

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2015) dengan judul “Penafsiran Sufistik Surat Al-Fātihah Dalam Tafsir *Tāj Al-Muslimīn* dan Tafsir Al-Iklil Karya KH Misbah Musthofa” memaparkan bahwa dari tujuh ayat al-Fātihah, ayat yang sangat terlihat nuansa sufistiknya terdapat pada ayat kelima, pada ayat tersebut terdapat pembagian ibadah ke dalam tiga tingkatan ibadah, yaitu ibadah rendah, tengah dan tinggi. Selaras dengan Iskandar, peneliti hendak meneliti surat al-Fātihah dari segi sufistik, perbedaannya terletak pada tokoh dan kitab yang dikaji (Iskandar, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Aramdhan (2020) dengan judul “Nuansa Tasawuf Dalam Surat Al-Fātihah: Analisis Mafātih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi” yang menunjukkan bahwa penilaian para ulama terhadap tafsir Mafatih al-Ghaib yang bercorak rasionalis masih memiliki nuansa tasawuf. Dalam kitabnya, al-Razi menyatakan bahwa al-Fātihah adalah *ism al-Salah*. Allah menjadikan salat sebagai penerapan konkret dari surat al-Fātihah (Permana, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Nur Alifa (2023) dengan judul “Penafsiran Surat Al-Fātihah Menurut Hamka Dan M Quraish Shihab (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)” menerangkan bahwa pemahaman Quraish Shihab dan Buya Hamka sepadan khususnya dalam corak bahasa dan hukum. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tafsir pada surat al-Fātihah. Perbedaannya terletak pada sisi corak tafsir yang digunakan. Penelitian ini hendak menggunakan tafsir corak sufi (Alifa, 2023).

Artikel jurnal yang ditulis oleh M Ahim Sulthan Nuruddaroini dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Al-Fātihah (Telaah Tafsir *Tahlili*)” membahas tentang nilai-nilai karakter yang diambil dari surat al-Fātihah yang dapat menjadi rujukan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Hasil studinya menunjukkan terdapat nilai pendidikan karakter terlihat jelas dari analisis surat Al-Fatihah. Seperti mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* setiap sebelum

melakukan hal positif, mengucapkan *Alhamdulillah* sebagai rasa syukur. Berbeda dengan Ahim yang meneliti al-Fātihah dari aspek sikap dan moral, peneliti hendak meneliti dari sisi tasawuf (Nuruddaroini, 2018).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Hudah (2023) dibawah judul “Penafsiran Ayat-Ayat Tauhid Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Al-Zamakhsyari”. Skripsi ini menekankan pembahasan terhadap ayat-ayat tauhid dan berfokus pada tauhid *Rububiyah*. Kesimpulan yang didapat adalah menurut Imam al-Zamakhsyari bahwa konsep *Rububiyah* ini belum bisa tercover dalam tafsir *al-Kasysyaf* dikarenakan pendekatan teologinya berasal dari aviliasi filsafat barat (Hudah, Penafsiran Ayat-Ayat Tauhid Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Al-Zamakhsyari, 2023). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tauhid dengan tafsir yang memiliki corak yang sama. Perbedaannya terletak pada kitab tafsir yang digunakan sebagai sumber primer (Hudah, Penafsiran Ayat-Ayat Tauhid Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Al-Zamakhsyari, 2023).

Burhanuddin Banta Cut (2011) dalam tulisannya yang berjudul “Tauhid Dalam Konsepsi Abdurrouf” menerangkan tentang tauhid dalam kitabnya yang berjudul *Umdat al-Muhtajin*. Hasil penelitiannya adalah Upaya Abdul-Rauf dalam menjelaskan realitas dan hakikat Allah dalam kitabnya 'Umdat al-Muhatajin nampaknya merupakan perpaduan antara konsep Ashariyyah dan sufi di satu sisi. Di satu sisi ia membahas tentang hakikat Allah dan sifat-sifatnya yang menjadi pokok bahasan kajian Muttakalimun (ahli kalam), dan di sisi lain ia membahas tentang hakikat wujud Allah yang merupakan bidang ilmu sufi. Upaya yang dilakukan bukan bersifat rekaan atau upaya menciptakan rumusan baru, namun dalam ajaran tasawuf tidak terlepas dari ilmu Tuhan. Oleh karena itu, tidak sah mengamalkan tasawuf tanpa mendalami konsep tauhid. (Cut, 2011) Walaupun tokoh dan kitab yang dikaji berbeda, penelitian Burhanuddin dan penelitian ini memiliki kesamaan. Persamaan terletak pada tema dan latar belakang tokoh yang sama-sama seorang sufi.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penafsiran Al-Qusyairi terhadap surat al-Fātihah. Untuk itu ada beberapa tahapan yang hendak penulis lakukan pada penelitian ini.

Langkah pertama, penulis akan memaparkan teori tauhid. Pemahaman secara umum, tauhid adalah beriman kepada Allah dengan jalan memahami nama dan sifat-Nya, beriman kepada malaikat, roh, setan, dan makhluk gaib lainnya, percaya kepada para nabi, kitab-kitab suci-Nya juga terhadap hal-hal eskatologis lain seperti hari kebangkitan, hari kiamat dan sebagainya.

Menurut al-Junayd al-Bagdadi tauhid adalah penguasaan yang qidam (telah ada sejak dahulu, tidak diciptakan) dari yang baru. Beliau menekankan bahwa tauhid adalah pengesaan-Nya dari segala sesuatu yang baru diciptakan (Anwar, 2000).

Langkah selanjutnya penulis akan mencari ayat tentang tauhid. Pada bagian ini peneliti menghasilkan beberapa ayat dan membatasi kepada surat al-Fātihah. Surat al-Fātihah sangat dekat dengan kita dalam kehidupan sehari-hari. Al-Fātihah sebagai salah satu surat dalam Al-Qur'an yang tidak hanya mengandung konsep tauhid saja, tetapi juga mengandung makna seluruh isi Al-Qur'an. Itu alasannya al-Fātihah disebut dengan *ummul qur'an*. Surat ini disimpan di awal mushaf karena surat ini merupakan pembuka dan sebagai pokok dari kandungan Al-Qur'an.

Selanjutnya penulis akan memilih tafsir dengan corak yang cocok untuk membahas tauhid dan memutuskan menggunakan tafsir *Laṭaif al-Isyārāt*. Tafsir ini ditulis oleh seorang tokoh sufi besar pada abad kelima hijriyah. Ia banyak menulis karya dalam bidang tasawuf dan karya yang paling terkenal adalah tafsir *Laṭaif al-Isyārāt* yang menjadi salah satu induk tasawuf. Dalam metode penafsirannya, Al-Qusyairi menggunakan metode yang khas dan berbeda dari para sufi lainnya, yaitu berupaya untuk menggabungkan dua hal, yaitu antara potensi *qalb* dan *'aql*. Sehingga dari penafsiran ini dapat dipahami dengan mudah dan jelas.

Kemudian penulis akan menganalisis tentang pendekatan/ corak tafsir yang ada dalam tafsir *Laṭaif al-Isyārāt*, apakah tafsir ini termasuk kepada corak bahasa grammatika, morfologi, fikih, ilmi, sufi, adabu ijtima'i dan yang lainnya.

Kemudian penulis akan menganalisis latar belakang Al-Qusyairī dan tafsirnya yang cukup populer di kalangan ahli sufi. Nama lengkapnya adalah Abdullah Karim dan masyhur dengan julukan Abul Qasim Al-Qusyairī, Al-Qusyairī adalah salah satu kabilah Arab. Beliau lahir pada bulan Rabiul Awal tahun 376 H di kota Naisabur. Al-Qusyairī menuntut ilmu tasawuf kepada Abu Ali ad-Daqqaq. Kemudian setelah merasa puas dengan ilmu tasawuf, beliau mendalami ilmu tauhid dan ilmu fiqh kepada Ibnu Fauroq (al-Fayyadi M. T., 2021)

Kemudian penulis akan menganalisis penafsiran Al-Qusyairī terhadap surat al-Fātihah. Langkah terakhir penulis akan menyimpulkan hasil penelitian.

